

BAB IV

DESKRIPSI, PEMBUKTIAN HIPOTESIS, DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Penelitian

1. Profil LAZISNU Pamekasan

a. Sejarah LAZISNU

NU CARE LAZISNU adalah rebranding dan sebagai pintu masuk agar masyarakat global mengenal lembaga amil zakat, infaq, dan shadaqah Nahdlatul Ulama (LAZIS NU). NU CARE LAZISNU berdiri pada tahun 2004 sebagai sarana untuk membantu masyarakat, sesuai amanat muktamar NU yang ke 31 di asrama haji donohudan, boyolali, jawa tengah. NU CARE secara yuridis-formal dikukuhkan oleh SK Menteri Agama No.65/2005 untuk melakukan pemungutan zakat, infaq, dan shadaqah kepada masyarakat luas.

NU CARE LAZISNU merupakan lembaga nirlaba milik perkumpulan Nahdlatul Ulama (NU) yang bertujuan, berkhidmat dalam rangka membantu kesejahteraan umat; mengangkat harkat sosial dengan mendayagunakan dana zakat infaq dan shadaqah.

Sejarah dan perkembangan LAZISNU sebagai berikut:

- a. 2004 (1425 Hijriyah) lembaga amil zakat, infaq dan shadaqah Nahdlatul Ulama (LAZISNU) lahir dan berdiri sebagai amanat dari muktamar Nahdlatul Ulama (NU) yang ke 31 di asrama haji donohudan, boyolali, jawa tengah. Ketua pengurus pusat LAZISNU yang pertama adalah Prof.

Dr. H. Fathurrahman Rauf, M.A, yakni seorang akademisi dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.

- b. 2005 (1246 Hijriyah) secara yuridis-formal LAZISNU diakui oleh dunia perbankan dan dikukuhkan oleh surat keputusan (SK) menteri agama No.65/2005
- c. 2010 (1431 Hijriyah) pada muktamar Nahdlatul Ulama (NU) ke 32, di makasar Sulawesi Selatan, memberi amanah kepada KH. Masyhuri Malik sebagai ketua PP. LAZISNU dan menggantikan Prof. Dr. H. Fathurrahman Rauf, M.A . KH. Masyhuri Malik dipercaya memimpin PP LZISNU untuk masa kepengurusan 2010 sampai 2015. Hal itu telah diperkuat oleh SK pengurus besar Nadlatul Ulama (PBNU). No.14/A.II.04/6/2010 tentang susunan pengurus LAZISNU periode 2010-2015
- d. 2015 (1436 Hijriyah) dengan berdasarkan surat keputusan Nomor: 15/A.II.04/09/2015, pengurus pusat LAZISNU masa khidmat 2015-2020 diketuai oleh Syamsul Huda, S.H
- e. 2016 (1437 Hijriyah) dalam upaya meningkatkan kinerja dan meraih kepercayaan msyarakat, NU CARE LAZISNU merupakan sistem manajemen ISO 9001:2015, yang dikeluarkan oleh badan sertifikasi NQA dan UKAS. Manajemen sistem dengan Nomor sertifikat: 49224 yang telah diterbitkan pada tanggal 21 Oktober 2016. Dengan komitmen manajemen MANTAP (Modern, Akuntable, Transparan, Amanah dan Profesional)

Sampai saat ini, NU CARE telah memiliki jaringan pelayanan dan pengelolaan ZIS di 12 negara, 34 Provinsi, dan 376 kabupaten/kota di Indonesia. NU CARE sebagai lembaga filantropi akan terus berupaya untuk meningkatkan kepercayaan dari para donator yang semua sistem pencatatan dan penyalurannya akan bisa dilihat secara *real time* melalui sistem IT.

b. Visi dan Misi

Visi

Bertekad menjadi lembaga pengelola dana masyarakat (zakat, infaq, sedekah, wakaf, CSR, dll) yang didayagunakan secara amanah dan professional untuk kemandirian umat.

Misi

- a. Mendorong tumbuhnya kesadaran masyarakat untuk mengeluarkan zakat, infaq, dan shadaqah dengan rutin.
- b. Mengumpulkan atau menghimpun dan mendayagunakan dana zakat, infaq, dan shadaqah secara professional, transparan, tepat guna dan tetap sasaran.
- c. Menyelenggarakan program pemberdayaan masyarakat guna mengatasi problem kemiskinan, pengangguran, dan minimnya akses pendidikan yang layak.

c. Susunan Pengurus LAZISNU

Penasihat 1 : K.H. Abd. Hamid Mannan Munif, BA

Penasihat 2 : K.H. Ach. Muzammil

Penasihat 3 : K.H. Imam

Penasihat 4 : Habib Amin Djakfar bil Faqih

Penasihat 5 : K.H Amiruddin

Ketua : K. Mahrus Shofi Munir

Wakil Ketua 1 : K. Nuruddin

Wakil Ketua 2 : K. Abdul Kadir – K.H. Amim

Sekretaris 1 : Ust. Taufiqurrahman

Sekretaris 2 : Ust. Mahmudi

Bendahara 1 : Ust. Abdul Hafi S.Ag

Bendahara 2 : Ust. Mahmudi

Vanrecing : Ust. Ervan – Ust. Abdurrahman

Accounting : Ust. Jidin – Ust. Moh. Nasir¹

2. Deskripsi Data Penelitian

a. Identitas Responden

Gambar 4. 1

Identitas Responden

No	Nama	Jenis Kelamin	Usia	Jenis Usaha	Pendapatan	
					Sebelum Mustahik	Sesudah Mustahik
1	Moh. Juhri	Laki-Laki	49	Penjual Gorengan	Rp 340.000	Rp 434.000
2	Saham	Laki-Laki	55	Penjual Gorengan	Rp 360.000	Rp 446.000
3	Najjari	Laki-Laki	52	Penjual Gorengan	Rp 320.000	Rp 396.000
4	Sahrawi	Laki-Laki	43	Penjual Gorengan	Rp 300.000	Rp 380.000
5	Syamsul Arifin	Laki-Laki	42	Penjual Gorengan	Rp 380.000	Rp 468.000
6	Samukrah	Laki-Laki	58	Penjual Krupuk	Rp 390.000	Rp 475.000
7	Imam Mudhofir	Laki-Laki	54	Penjual Krupuk	Rp 350.000	Rp 437.000
8	Suhartatik	Perempuan	44	Penjual Krupuk	Rp 360.000	Rp 439.000
9	Rumiyah	Perempuan	53	Penjual Krupuk	Rp 360.000	Rp 458.000
10	Supatma	Perempuan	44	Penjual Gorengan	Rp 360.000	Rp 436.000
11	Maisunah	Perempuan	42	Penjual dawet	Rp 360.000	Rp 449.000
12	Saiful Bahar	Laki-Laki	51	Penjual Gorengan	Rp 330.000	Rp 405.000
13	Mulisi	Laki-Laki	51	Penjual Krupuk	Rp 390.000	Rp 488.000
14	Sutirah	Perempuan	50	Penjual dawet	Rp 380.000	Rp 474.000
15	Salipah	Perempuan	59	Penjual dawet	Rp 360.000	Rp 446.000
16	Abdul Pawi	Laki-Laki	60	Penjual Krupuk	Rp 310.000	Rp 405.000
17	Kutsiyah	Perempuan	46	Penjual Gorengan	Rp 370.000	Rp 449.000
18	Sutima	Perempuan	58	Penjual Krupuk	Rp 310.000	Rp 409.000
19	Hasinah	Perempuan	55	Penjual Krupuk	Rp 300.000	Rp 382.000
20	Atoridi	Laki-Laki	49	Penjual Gorengan	Rp 375.000	Rp 457.000
21	Saningrat	Laki-Laki	56	Penjual dawet	Rp 350.000	Rp 426.000
22	Muhtar	Laki-Laki	45	Penjual dawet	Rp 350.000	Rp 447.000
23	Hari	Laki-Laki	42	Penjual dawet	Rp 300.000	Rp 390.000
24	Shodiq	Laki-Laki	41	Penjual sayur	Rp 380.000	Rp 479.000
25	Salehah	Perempuan	40	Penjual Sayur	Rp 370.000	Rp 449.000

¹ Wawancara dengan K. Mahrus Shofi Munir, ketua LAZISNU Kabupaten Pamekasan, tanggal 20 Maret 2020 jam 16.00

26	Su'odah	Perempuan	46	Penjual Ikan	Rp 320.000	Rp 412.000
27	Suratmi	Perempuan	45	Penjual Gorengan	Rp 320.000	Rp 414.000
28	Maleha	Perempuan	59	Penjual Gorengan	Rp 390.000	Rp 465.000
29	Abdul Ghaffar	Laki-Laki	45	Penjual Gorengan	Rp 390.000	Rp 486.000
30	Mulyanto	Laki-Laki	51	Penjual sayur	Rp 380.000	Rp 461.000
31	Suodi	Laki-Laki	45	Penjual sayur	Rp 320.000	Rp 406.000
32	Munipah	Laki-Laki	56	Penjual sayur	Rp 385.000	Rp 484.000
33	Rahman	Laki-Laki	49	Penjual ikan	Rp 310.000	Rp 406.000
34	Matsirat	Laki-Laki	60	Penjual ikan	Rp 320.000	Rp 414.000
35	Abd Dakir	Laki-Laki	40	Penjual ikan	Rp 330.000	Rp 428.000
36	Moh Anwar	Laki-Laki	45	Penjual ikan	Rp 330.000	Rp 406.000
37	Muningwar	Laki-Laki	42	Penjual ikan	Rp 350.000	Rp 431.000
38	Hosna	Perempuan	41	Penjual Gorengan	Rp 385.000	Rp 475.000
39	Marsiyam	Perempuan	54	Penjual Gorengan	Rp 335.000	Rp 424.000
40	Sittiani	Perempuan	42	Penjual Krupuk	Rp 330.000	Rp 416.000
41	Saniyah	Perempuan	48	Penjual Krupuk	Rp 390.000	Rp 469.000
42	Rosidah	Perempuan	42	Penjual Krupuk	Rp 370.000	Rp 446.000
43	Suhairiyah	Perempuan	53	Penjual Krupuk	Rp 370.000	Rp 445.000
44	Munija	Perempuan	53	Penjual Krupuk	Rp 320.000	Rp 410.000
45	Fitriyah	Perempuan	60	Penjual Krupuk	Rp 310.000	Rp 385.000
46	Nati	Perempuan	56	Penjual sayur	Rp 320.000	Rp 400.000
47	Wardiyah	Perempuan	50	Penjual sayur	Rp 320.000	Rp 409.000
48	Maryani	Perempuan	58	Penjual sayur	Rp 380.000	Rp 472.000
49	Sudarsi	Perempuan	41	Penjual sayur	Rp 370.000	Rp 448.000
50	Sarifah	Perempuan	43	Penjual sayur	Rp 365.000	Rp 444.000
51	Nurul Jannah	Perempuan	52	Penjual sayur	Rp 335.000	Rp 413.000
52	Masru'ah	Perempuan	48	Penjual sayur	Rp 335.000	Rp 410.000
53	Siti Rohani	Perempuan	42	Penjual sayur	Rp 390.000	Rp 479.000
54	Taprihah	Perempuan	60	Penjual dawet	Rp 385.000	Rp 471.000
55	Mamah	Perempuan	60	Penjual dawet	Rp 310.000	Rp 389.000
56	Sulastri	Perempuan	53	Penjual dawet	Rp 380.000	Rp 458.000

Sumber: Data Primer (2020)

b. Analisis Deskriptif

Penelitian ini menyebarkan 56 eksemplar kuesioner, kepada 56 mustahik yang ada di Kabupaten Pamekasa. Dari 56 eksemplar kuesioner yang disebarkan, semuanya digunakan untuk diolah sebagai data primer. Berdasarkan 56 responden tersebut, berikut ini adalah rincian data responden berdasarkan variabel yang telah ditetapkan peneliti:

1. Jenis Kelamin

Analisa deskriptif responden berdasarkan jenis kelamin sebagai berikut:

Gambar 4. 2
Jenis Kelamin Responden



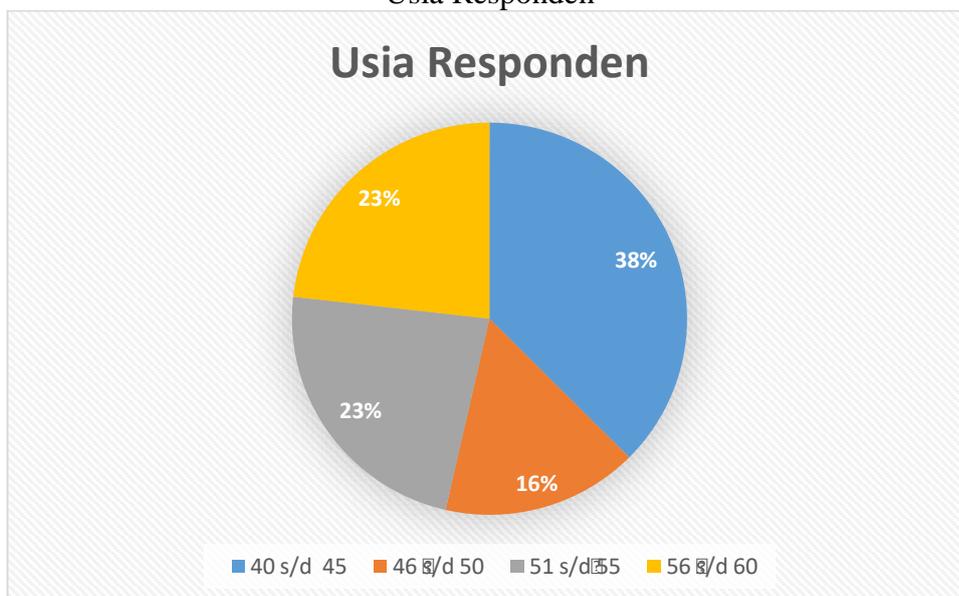
Sumber: Data diolah 2020

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa untuk responden yang berjenis kelamin laki-laki berjumlah 24 orang dengan angka persentase sebesar 43% dan untuk yang berjenis kelamin perempuan berjumlah 32 orang dengan angka persentase sebesar 57%.

2. Usia

Analisa deskriptif responden berdasarkan usia sebagai berikut:

Gambar 4. 3
Usia Responden



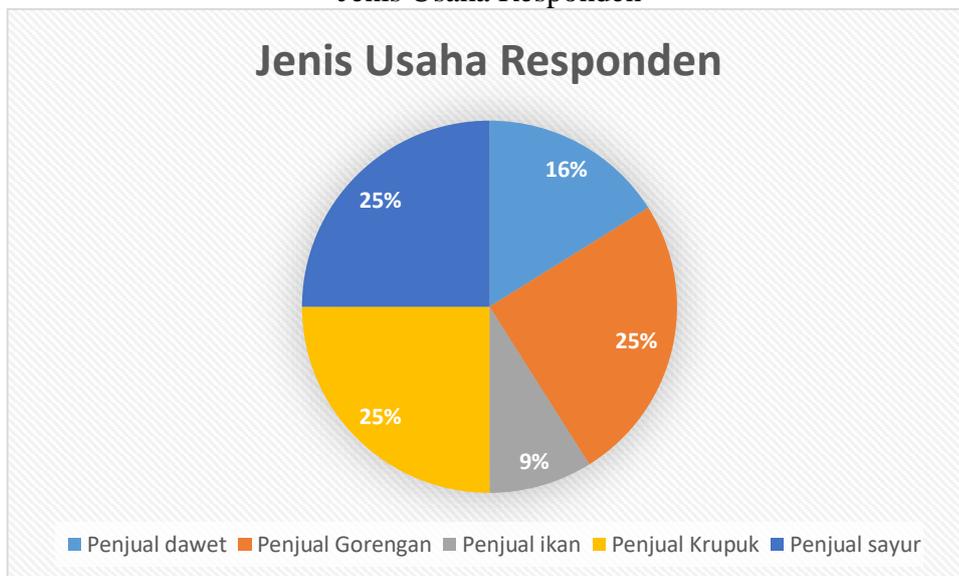
Sumber: Data diolah 2020

Pada tabel tentang usia responden diatas, menunjukkan bahwa responden yang ikut berpartisipasi pada penelitian ini dengan kategori umur 40-45 sebanyak 21 responden sebesar 38%, usia 46 - 50 tahun dengan jumlah 9 responden sebesar 16%, usia 51 - 55 tahun berjumlah 13 responden sebesar 23% dan usia 56 - 60 tahun berjumlah 13 responden sebesar 23%.

3. Jenis Usaha

Analisa deskriptif responden berdasarkan jenis usaha sebagai berikut:

Gambar 4. 4
Jenis Usaha Responden



Sumber: Data diolah 2020

Pada tabel tentang jenis usaha responden di atas, menunjukkan bahwa responden yang memiliki jenis usaha penjual dawet sebanyak 9 orang sebesar 16%, penjual gorengan sebanyak 14 orang sebesar 25%,

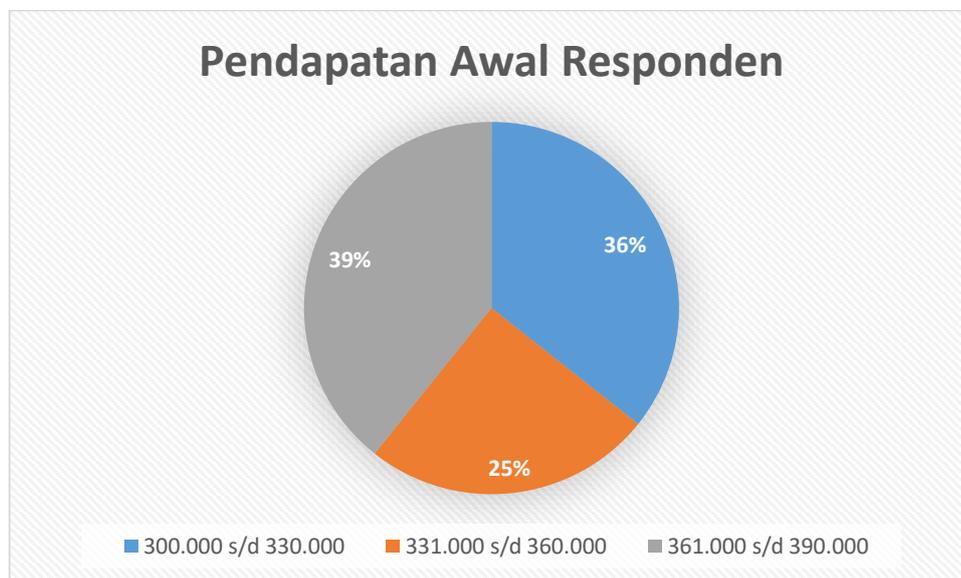
penjual ikan sebanyak 5 orang sebesar 9%, penjual krupuk sebanyak 14 orang sebesar 25% dan penjual sayur sebanyak 14 orang sebesar 25%.

4. Pendapatan Awal

Analisa deskriptif responden berdasarkan jumlah pendapatan sebelum menjadi mustahik sebagai berikut:

Gambar 4. 5

Pendapatan Awal Responden



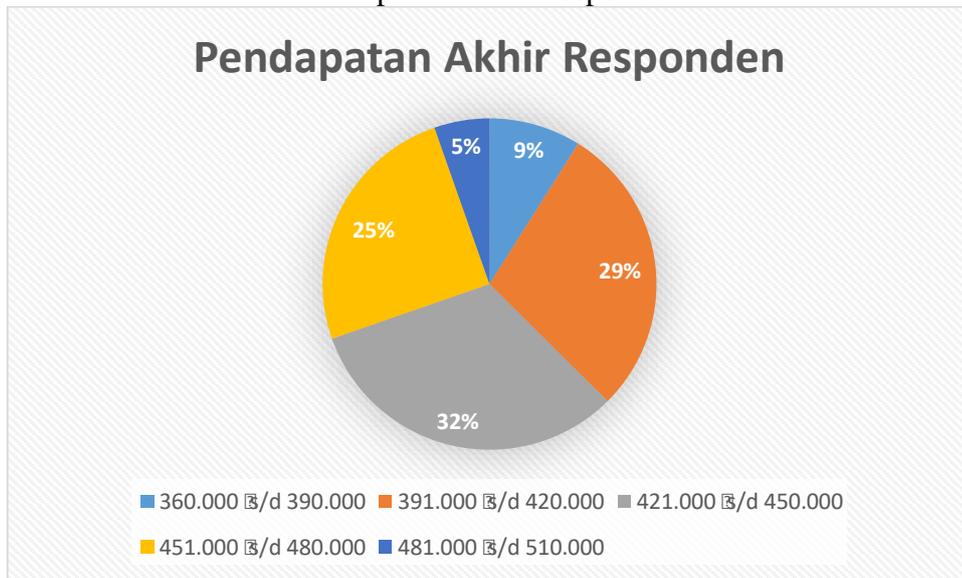
Sumber: Data diolah 2020

Pada tabel tentang jenis usaha responden di atas, menunjukkan bahwa responden yang memiliki jumlah pendapatan awal 300.000 s/d 330.000 sebanyak 20 orang sebesar 36%, pendapatan 331.000 s/d 360.000 sebanyak 14 orang sebesar 25%, dan pendapatan 361.000 s/d 390.000 sebanyak 22 orang sebesar 39%.

5. Pendapatan Akhir

Analisa deskriptif responden berdasarkan jumlah pendapatan setelah menjadi mustahik sebagai berikut:

Gambar 4. 6
Pendapatan Akhir Responden



Sumber: Data diolah 2020

Pada tabel tentang jenis usaha responden di atas, menunjukkan bahwa responden yang memiliki jumlah pendapatan awal 360.000 s/d 390.000 sebanyak 5 orang sebesar 9%, pendapatan 391.000 s/d 420.000 sebanyak 16 orang sebesar 29%, pendapatan 421.000 s/d 450.000 sebanyak 18 orang sebesar 32%, pendapatan 451.000 s/d 480.000 sebanyak 14 orang sebesar 25% dan pendapatan 481.000 s/d 510.000 sebanyak 3 orang sebesar 5%.

6. Analisa Deskriptif

Gambar 4. 7

Distribusi Jawaban Pemanfaatan Dana Zakat (X)

No Pernyataan	Skor					Total
	1	2	3	4	5	
1	0	0	4	46	6	226
2	0	1	8	42	5	219
3	0	20	10	24	2	176
4	0	21	8	23	4	178
5	0	20	11	21	4	177
6	0	20	9	22	5	180
7	0	19	8	23	6	184
8	0	18	9	20	9	188
9	0	20	14	16	6	176
Total	0	139	81	237	47	1704

Sumber: Data diolah (2020)

Item pernyataan tentang Sasaran Pemanfaatan Dana Zakat, Infaq, dan Shadaqah sudah sesuai dengan hukum agama Islam direspon oleh responden dengan mayoritas setuju dan sangat setuju. Hal ini karena responden beranggapan bahwa LAZISNU dalam menyalurkan dana infaq, zakat dan shodaqoh benar-benar pada orang yang berhak sesuai dengan aturan yang ada dalam syariat Islam.

Item pernyataan tentang Penerima Dana Zakat, Infaq, dan Shadaqah benar-benar orang yang membutuhkan direspon oleh respon dengan mayoritas setuju dan sangat setuju. Responden ini beranggapan bahwa para mustahik memang benar-benar layak menerima dana zakat, infaq dan shodaqoh yang dikeluarkan oleh LAZISNU Pamekasan.

Namun terdapat beberapa respon yang menjawab tidak setuju dan kurang setuju. Hal ini wajar saja karena jumlah mustahik terbatas, sehingga terdapat beberapa mustahik yang tidak menerima dana zakat, infaq dan shodaqoh dan responden meresponnya sebagai sesuatu yang tidak baik.

Pernyataan item Dana Zakat, Infaq, dan Shadaqah yang anda terima digunakan untuk meningkatkan pendapatan anda direspon oleh responden dengan jawaban yang beragam. Namun mayoritas menjawab setuju. Responden yang setuju dan sangat setuju beranggapan bahwa dana yang diterima akan digunakan sebagai tambahan modal untuk usahanya. Sehingga dengan modal yang bertambah, maka pendapatan yang akan diterima juga akan bertambah. Responden yang menjawab kurang setuju dan tidak setuju menilai bahwa pemberian dana infak, zakat dan shodaqoh hanyalah pengisi perut untuk beberapa hari saja. Setelah itu responden akan kembali ke keadaan semula. Hal ini karena kekomplekan permasalahan yang dihadapi oleh mustahik, sehingga pemberian dana infak, zakat dan shodaqoh tidak dapat menjadi solusi untuk semua permasalahan responden.

Pernyataan item Pemberian Dana Zakat, Infaq, dan Shadaqah sesuai dengan kebutuhan usaha anda direspon dengan jawaban bervariasi dengan mayoritas jawaban responden adalah Setuju. Responden yang menjawab setuju dan sangat setuju menilai bahwa bantuan yang diberikan disesuaikan dengan kebutuhan usahanya karena pihak LAZISNU Pamekasan telah melakukan pendataan sebelumnya tentang kondisi usaha mustahik. Responden yang menjawab kurang setuju dan

tidak setuju tidak memiliki optimisme yang tinggi tentang pemberian dana infak, zakat dan shodaqoh sehingga responden cenderung beranggapan bahwa pemberian dana sia-sia dan tidak sesuai dengan kebutuhan usaha responden.

Pernyataan item Pemberian Dana Zakat, Infaq, dan Shadaqah secara mudah dan tepat guna direspon oleh respon dengan jawaban yang beragam. Hampir separuh responden menjawab tidak setuju dan sisanya menjawab setuju. Hal ini didasarkan pada proses pemberian dana infak, zakat dan shodaqoh yang dilakukan dalam waktu yang lama yang dimulai dari pendataan mustahik dan jenis usahanya. Proses ini dilakukan agar pemberian dana infak, zakat dan shodaqoh tepat sasaran dan bermanfaat guna bagi mustahik.

Pernyataan item Pemberian Dana Zakat, Infaq, dan Shadaqah merupakan tambahan dana untuk pengembangan usahanya atau untuk memulai usaha baru yang direspon oleh respon dengan mayoritas jawaban tidak setuju. Pemberian dana infak, zakat dan shodaqoh disesuaikan dengan jumlah dana yang ada dan jumlah mustahik. Jumlah dana infak, zakat dan shodaqoh yang masuk ke LAZISNU Pamekasan kecil sedangkan jumlah mustahik banyak, sehingga dana yang diterima oleh mustahik tidak terlalu besar. Jika mustahik tidak dapat mengelola dengan baik dana yang diberikan, maka dana infak, zakat dan shodaqoh ini tidak akan bermanfaat dengan baik.

Penyataan item Pemberian Dana Zakat, Infaq, dan Shadaqah untuk usaha yang jelas direspon dengan mayoritas jawaban setuju.

LAZISNU Pamekasan sebelum menyalurkan bantuan dana infak, zakat dan shodaqoh melakukan pendataan mustahik dan jenis usahanya dengan jelas. Sehingga ketika penyaluran dana tepat sasaran.

Penyataan item Pemberian Dana Zakat, Infaq, dan Shadaqah untuk usaha disertai dengan pembimbingan dari ahli direspon dengan mayoritas jawaban setuju. Dalam pemberian dana infaq, zakat dan shodaqoh yang dilakukan oleh LAZISNU Pamekasan memberikan pembimbingan dari ahli UMKM yang memberikan bimbingan tentang manajerial dan teknis operasional usahanya. LAZISNU Pamekasan berpendapat bahwa para mustahik masih memiliki pengetahuan yang rendah terutama yang berhubungan dengan manajerial usaha.

Pernyataan item Pemberian Dana Zakat, Infaq, dan Shadaqah memberikan keleluasaan pengelolaan usaha bagi mustahiq dijawab responden dengan mayoritas jawaban tidak setuju. Responden beranggapan bahwa LAZISNU Pamekasan dengan para ahli UMKM cenderung memberikan penekanan dalam pengelolaan usahanya. Padahal menurut responden cara mereka berusaha sudah terbukti memberikan peningkatan pendapatan usahanya.

$$\begin{aligned}
 \text{Skor} &= \{(\sum \text{STS} \times 1) + (\sum \text{TS} \times 2) + (\sum \text{R} \times 3) + (\sum \text{S} \times 4) + (\sum \text{SS} \times 5)\} : (n \times 9 \times 5) \\
 &= \{(0 \times 1) + (139 \times 2) + (81 \times 3) + (237 \times 4) + (47 \times 5)\} : (56 \times 9 \times 5) \\
 &= (0 + 278 + 243 + 948 + 235) : (2520) \\
 &= 1704 : 2520 \\
 &= 0,6762 \times 100\% \\
 &= 67,62\% \text{ (Baik)}
 \end{aligned}$$

Gambar 4. 8

Distribusi Jawaban Tingkat Pendapatan Mustahik (Y)

No Pernyataan	Skor					Total
	1	2	3	4	5	
1	0	21	6	27	2	178
2	0	22	7	18	9	182
3	0	23	9	23	1	170
4	0	22	14	13	7	173
5	4	34	11	1	6	139
6	1	26	8	13	8	169
7	0	23	12	19	2	168
8	0	22	19	12	3	164
9	1	25	20	9	1	152
Total	6	218	106	135	39	1495

Sumber: Data diolah (2020)

Pernyataan item Dana Zakat, Infaq, dan Shadaqah anda gunakan sebagai modal usaha sesuai kebutuhan anda dijawab responden dengan mayoritas jawaban setuju. Responden menerima dana infaq, zakat dan shodaqoh dalam bentuk bantuan usaha bukan dalam bentuk uang tunai. Sehingga bantuan yang diterima responden digunakan untuk meningkatkan usahanya sesuai dengan jenis usaha yang dilakukannya.

Pernyataan item Dana Zakat, Infaq, dan Shadaqah mencukupi untuk dijadikan sebagai modal usaha anda dijawab responden dengan mayoritas menjawab tidak setuju. Responden menjawab tidak setuju karena jumlah bantuan yang diberikan hanya cukup menjadi tambahan modal saja, tidak cukup untuk menjadi modal usaha secara mandiri. Hal sesuai dengan pernyataan LAZISNU Pamekasan yang menyatakan

bahwa jumlah bantuan dana infak, zakat dan shodaqoh dibatasi oleh jumlah dana yang dapat dihimpun yang terbatas dan jumlah mustahik yang banyak.

Item pernyataan Penggunaan modal usaha sesuai dengan jenis usaha yang sesuai keahlian anda sebagai penerima Dana Zakat, Infaq, dan Shadaqah dijawab responden dengan jawaban tidak setuju. Responden rata-rata memiliki tingkat pengetahuan yang rendah. Sehingga jenis usaha yang dijalankan sekedar coba-coba tanpa diimbangi dengan pengetahuan dan keterampilan yang cukup. Respon cenderung untuk berganti usaha. Hal ini akan membingungkan bagi LAZISNU Pamekasan karena jenis usaha ketika pendataan dapat tidak sesuai dengan jenis usaha ketika pemberian dana.

Item pernyataan Pemberian Dana Zakat, Infaq, dan Shadaqah memberikan keuntungan kepada anda dijawab responden dengan mayoritas jawaban tidak setuju. Responden berpendapat bahwa jumlah pemberian dana infak, zakat dan shodaqoh masih kecil sehingga tidak begitu memberikan dampak keuntungan yang nyata bagi mustahik. Pemberian dana hanya membantu mustahik untuk bertahan agar tidak bangkrut.

Item pernyataan Dana Zakat, Infaq, dan Shadaqah dapat membantu pertumbuhan usaha anda dijawab responden dengan mayoritas jawaban tidak setuju. Menurut responden kecilnya jumlah dana yang diberikan menjadi penyebab pemberian bantuan dana infak, zakat dan shodaqoh tidak dapat membantu pertumbuhan usaha mustahik.

Item pernyataan Usaha yang anda rintis setelah pemberian modal dapat meningkatkan volume penjualan anda dijawab responden dengan mayoritas jawaban tidak setuju. Pemberian dana infak, zakat dan shodaqoh hanya membantu mustahik tidak bangkrut. Hal ini karena kecilnya jumlah dana yang diberikan oleh LAZISNU Pamekasan.

Item pernyataan Dengan adanya dana Zakat, Infaq dan Shodaqoh, usaha anda mengalami peningkatan pendapatan dijawab responden dengan jawaban tidak setuju. Pemberian modal hanya membantu mustahik bertahan dengan jenis usahanya. Hal ini karena modal yang jumlahnya kecil dan rendahnya pengetahuan mustahik dalam melakukan usahanya. Sehingga pemberian dana infak, zakat dan shodaqoh tidak dapat membantu mustahik meningkatkan pendapatan usahanya.

Item pernyataan Pemberian Dana Zakat, Infaq, dan Shadaqah untuk usaha anda dapat meningkatkan usaha anda dijawab oleh responden dengan mayoritas jawaban tidak setuju. Pemberian modal hanya membantu mustahik bertahan dengan jenis usahanya. Hal ini karena modal yang jumlahnya kecil dan rendahnya pengetahuan mustahik dalam melakukan usahanya. Sehingga Pemberian Dana Zakat, Infaq, dan Shadaqah untuk usaha tidak dapat meningkatkan usaha mustahik.

Item pernyataan Peningkatan pendapatan berdampak pada peningkatan kesejahteraan kehidupan anda dijawab responden dengan mayoritas jawaban tidak setuju. Responden berpendapat bahwa pemberian dana infak, zakat tidak dapat meningkatkan usaha sehingga

secara otomatis tidak dapat memberikan peningkatan kesejahteraan mustahik. Hal ini karena kecilnya jumlah bantuan yang diberikan oleh LAZISNU Pamekasan.

$$\begin{aligned}
 \text{Skor} &= \{(\sum \text{STS} \times 1) + (\sum \text{TS} \times 2) + (\sum \text{R} \times 3) + (\sum \text{S} \times 4) + (\sum \text{SS} \times 5)\} : (n \times 9 \times 5) \\
 &= \{(6 \times 1) + (218 \times 2) + (106 \times 3) + (135 \times 4) + (39 \times 5)\} : (56 \times 9 \times 5) \\
 &= (6 + 436 + 318 + 540 + 195) : (2520) \\
 &= 1495 : 2520 \\
 &= 0,5933 \times 100\% \\
 &= 59,33\% \text{ (Cukup)}
 \end{aligned}$$

B. Pembuktian Hipotesis

1. Pengujian Instrumen Data

a. Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana alat pengukur (kuesioner) layak untuk mengukur apa yang diinginkan. Berikut ini adalah hasil dari uji validitas per item pertanyaan terhadap skor totalnya:

Tabel 4. 1
 Nilai Validitas

Variabel	Item Pertanyaan	Koefisien Korelasi (r_{hitung})	r_{tabel}	Keterangan
Pemanfaatan dana zakat, infaq dan shodaqoh (X)	X ₁	0,417	0,2586	Valid
	X ₂	0,430	0,2586	Valid
	X ₃	0,915	0,2586	Valid
	X ₄	0,908	0,2586	Valid
	X ₅	0,960	0,2586	Valid
	X ₆	0,878	0,2586	Valid
	X ₇	0,905	0,2586	Valid
	X ₈	0,800	0,2586	Valid
	X ₉	0,819	0,2586	Valid
Tingkat Pendapatan Mustahik (Y)	Y ₁	0,758	0,2586	Valid
	Y ₂	0,797	0,2586	Valid
	Y ₃	0,833	0,2586	Valid
	Y ₄	0,686	0,2586	Valid
	Y ₅	0,316	0,2586	Valid
	Y ₆	0,672	0,2586	Valid
	Y ₇	0,822	0,2586	Valid
	Y ₈	0,778	0,2586	Valid
	Y ₉	0,734	0,2586	Valid

Sumber : Data SPSS diolah 2020.

Tingkat validitas uji signifikansi dengan membandingkan r_{hitung} dengan r_{tabel} ($r_{hitung} > r_{tabel}$). Pada penelitian ini, dengan $N = 56$ responden dan $\alpha = 0,05$ (5%) yang digunakan, diperoleh r_{tabel} sebesar 0,2586. Item pertanyaan yang ditemukan tidak valid dalam uji validitas tidak diikuti sertakan dalam pengujian selanjutnya. Uji validitas kali ini menggunakan program SPSS versi 17, seluruh item

pertanyaan pada variabel X (pemanfaatan dana zakat, infaq dan shodaqoh) dan variabel Y (tingkat pendapatan mustahik) dapat dikatakan valid jika memiliki nilai koefisien korelasi $> 0,2586$ ($t_{hitung} > r_{tabel}$).

b. Uji Reliabilitas

Uji reabilitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana alat ukur dapat dipercaya. Uji reabilitas dilakukan untuk mengetahui reliabelnya data (instrumen) yang digunakan dalam penelitian. Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang jika dipakai untuk mengukur beberapa kali suatu objek yang sama, maka akan diperoleh hasil yang relatif sama.

Suatu instrumen dikatakan *reliable* (andal) jika jawaban seorang responden terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Uji reliabilitas bertujuan untuk mengetahui konsistensi jawaban responden atas kuesioner yang telah diberikan. Bukti kuesioner dikatakan reliabel atau andal apabila jawaban responden terhadap kuesioner adalah konsisten dengan memiliki nilai *Cronbach's Alpha* $\geq 0,60$. Pada pengujian reliabilitas penelitian ini peneliti menggunakan aplikasi SPSS (*Statistical Package for The Social Sciences*) versi 17 untuk mengetahui hasil dari uji reliabilitas. Hasil uji reliabilitas instrumen pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Tabel 4. 2
 Nilai Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	Keterangan
Pemanfaatan dana zakat, infaq dan shodaqoh (X)	0,931	Reliable
Tingkat Pendapatan Mustahik (Y)	0,869	Reliable

Sumber: Data diolah (2020)

Berdasarkan tabel uji reabilitas tersebut, menunjukkan bahwa masing-masing item tiap variabel memiliki nilai *Cronbach's Alpha* \geq 0,60 ($\alpha > 0,60$), sehingga hal ini dapat dikatakan bahwa variabel X (pemanfaatan dana zakat infaq dan shodaqoh), dan variabel Y (tingkat pendapatan mustahik) adalah reliabel.

2. Analisis Regresi Linier Sederhana

Analisis regresi sederhana digunakan untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai hubungan antara variabel satu dengan variabel itu. Pada penelitian ini, metode analisis statistik yang digunakan adalah metode analisis statistik regresi linier sederhana karena terdapat dua variabel yakni pemanfaatan dana zakat infaq dan shodaqoh (variabel bebas) dan tingkat pendapatan mustahik (variabel terikat). Analisis regresi sederhana untuk mengetahui pengaruh variabel bebas (pemanfaatan dana zakat infaq dan shodaqoh) terhadap variabel terikat (tingkat pendapatan mustahik) atas perubahan dari setiap peningkatan atau penurunan variabel bebas yang akan mempengaruhi variabel terikat. Model regresi linier sederhana dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + bX + e$$

dimana:

Y = Variabel terikat (tingkat pendapatan mustahik)

α = Konstanta

b = Koefisien regresi

X = Variabel bebas (pemanfaatan dana zakat infaq dan shodaqoh)

e = komponen sisaan yang tidak diketahui hasilnya

Berdasarkan hasil pengolahan data dapat dihasilkan sebagai berikut:

Tabel 4. 3

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	2.429	2.136		1.137	.260		
	X	.798	.069	.846	11.638	.000	1.000	1.000

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS 17.0

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan analisa regresi linier dengan menggunakan bantuan program SPSS maka dapat dibuat model persamaan regresi linear sebagai berikut:

$$Y = 2,429 + 0,798 X$$

Tingkat pendapatan mustahik = 2,429 + 0,798 pemanfaatan dana zakat infaq dan shodaqoh

Dari persamaan linier regresi berganda tersebut di atas dapat diartikan sebagai berikut :

a. Constant = 2,429

Artinya; jika faktor pemanfaatan dana zakat infaq dan shodaqoh dianggap constant/tetap ($X= 0$), maka ada kontribusi *Positif*/bertambah terhadap faktor tingkat pendapatan mustahik sebesar 2,429 satuan.

b. + 0,798 X (Faktor pemanfaatan dana zakat infaq dan shodaqoh)

Artinya; jika faktor pemanfaatan dana zakat infaq dan shodaqoh dapat ditingkatkan sebesar satu satuan yang ada pada saat ini; maka ada kontribusi *positif*/ bertambah terhadap faktor tingkat pendapatan mustahik sebesar 0,798.

3. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal.

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah variabel residual dalam model regresi mempunyai distribusi normal atau tidak.² Uji normalitas dapat dilakukan dengan *Uji Statistic Non-Parametik Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

² Imam Gozali. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21*. (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Edisi Ketujuh, 2013), hal 160

Tabel 4. 4

Hasil Uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*

		Unstandardized Residual
N		56
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	3.41926017
Most Extreme Differences	Absolute	.129
	Positive	.129
	Negative	-.103
Kolmogorov-Smirnov Z		.965
Asymp. Sig. (2-tailed)		.310

a. Test distribution is Normal.

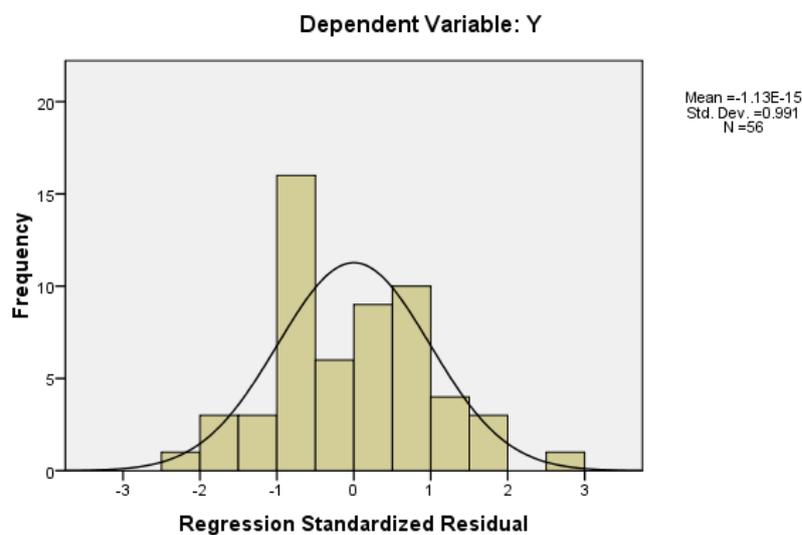
b. Calculated from data.

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS 17.0

Berdasarkan hasil uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* pada tabel 4.19 di atas diperoleh nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar 0,310. Karena nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

Gambar 4. 9

Grafik Normalitas



b. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan problem autokorelasi.

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka terjadi *problem autokorelasi*. *Autokorelasi* muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari *autokorelasi*. Untuk menentukan adanya *autokorelasi* atau tidak, dapat diketahui dari nilai *Durbin-Watson* sebagai berikut:

Tabel 4. 5
Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.846 ^a	.715	.710	3.451	2.027

a. Predictors: (Constant), X

b. Dependent Variable: Y

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS 17.0

Tabel 4. 6

Pengujian Pengambilan Keputusan DW

DL	dU	4-dL	4-dU	DW	Keputusan
1,5320	1,6045	2,468	2,3955	2,027	Tidak ada autokorelasi positif dan negatif

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS 17.0

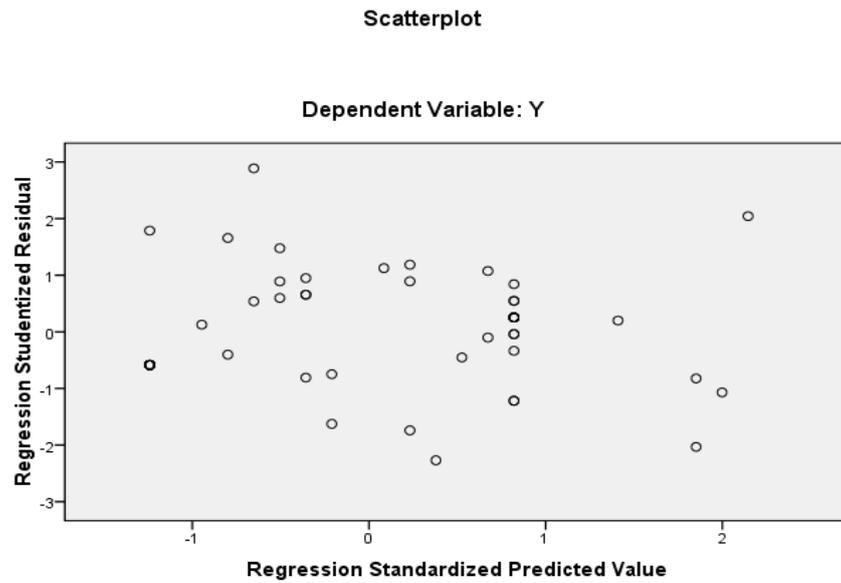
Berdasarkan tabel Durbin Watson di atas menunjukkan bahwa nilai D-W sebesar 2,027. Nilai ini dibandingkan dengan nilai Durbin Watson dengan nilai signifikan 5%, dengan jumlah sampel (n) sebanyak = 56 dan jumlah variabel independen 1 ($k = 1$) diperoleh nilai dU 1,5320 dan dL 1,6045. Apabila nilai $1,6045 < 2,027 < 2,3955$ ($dU < DW < 4-dU$) maka dapat disimpulkan bahwa metode regresi dinyatakan bebas dari autokorelasi.

c. Uji Heteroskedastisitas

Situasi heteroskedastisitas akan menyebabkan penaksiran koefisien-koefisien regresi menjadi tidak efisien dan hasil taksiran dapat menjadi kurang atau melebihi dari yang semestinya.

Gambar 4. 10

Hasil Pengujian Heteroskidastisitas



Berdasarkan hasil pengujian diatas dapat diketahui bahwa terdapat titik-titik yang menyebar tidak membentuk pola tertentu. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa dalam model ini tidak terjadi heteroskidastisitas karena titik-titik yang menyebar tidak membentuk pola tertentu.

Tabel 4. 7

Uji Glesjer

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.364	1.273		1.857	.069
	X	.012	.041	.039	.286	.776

a. Dependent Variable: abs_res

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS 17.0

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas dengan metode Glesjer diperoleh nilai signifikansi 0,776 dan 0,776 lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan data tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

d. Uji t (Uji secara individu)

Uji t digunakan untuk menguji signifikansi hubungan antara variabel X dan Y, apakah variabel X (Pemanfaatan Dana Zakat, Infaq, dan Shadaqah) benar-benar berpengaruh terhadap variabel Y (Tingkat Pendapatan Mustahik) secara terpisah atau parsial. Uji statistik t menunjukkan seberapa jauh pengaruh masing-masing variabel independen secara individu dalam menerangkan variasi variabel dependen. Hasil uji signifikansi atau uji t dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 4. 8

Hasil Uji t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	2.429	2.136		1.137	.260
X	.798	.069	.846	11.638	.000

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS 17.0

Berdasarkan hasil uji t pada tabel 4.15 di atas diketahui bahwa pada variabel pemberian dana zakat, infaq dan shodaqoh diperoleh nilai $t_{hitung} = 11,638$ dan probabilitas sebesar 0,000, jika dibandingkan dengan $t_{tabel} (1,67252)$ maka $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan $p > 0,05$.

Hal ini menunjukkan bahwa H_{a1} diterima dan H_{01} ditolak, artinya pemberian dana zakat, infaq dan shodaqoh berpengaruh terhadap tingkat pendapatan mustahiq.

e. Uji R^2 (Koefisien determinasi)

Koefisien determinasi (R^2) menunjukkan sejauh mana tingkat hubungan antara variabel dependen (Y) dengan variabel independen (X). Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur presentase variasi variabel *dependent* yang dapat dijelaskan oleh variabel-variabel *independent* yang ada dalam model. Hasil perhitungan untuk nilai *R Square* (R^2) dengan bantuan komputer program SPSS versi 17.00 adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 9
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.846 ^a	.715	.710	3.451	2.027

a. Predictors: (Constant), X

b. Dependent Variable: Y

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS 17.0

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi (R^2) pada tabel 4.16 di atas dapat diketahui bahwa hasil perhitungan untuk nilai *R Square* dengan bantuan komputer program SPSS versi 17.00, diperoleh angka koefisien determinasi $R^2 = 0,715$ atau 71,5%. Hal ini berarti kemampuan variabel-variabel independen yang terdiri dari variabel pemanfaatan dana zakat, infaq dan shadaqoh (X) dalam menjelaskan variabel dependen yaitu tingkat pendapatan mustahiq sebesar 71,5%, sisanya (100% - 71,5% = 28,5%) dipengaruhi oleh variabel lain di luar model yang tidak diteliti dalam penelitian ini yaitu jenis usaha, tingkat modal dan kondisi usaha mustahik.

Hal ini menunjukkan bahwa H_{a2} diterima dan H_{02} ditolak, artinya pemberian dana zakat, infaq dan shodaqoh memberikan kontribusi lebih besar dari 64,5% terhadap tingkat pendapatan mustahiq.

C. Pembahasan

1. Pemanfaatan dana zakat, infaq dan shodaqoh berpengaruh terhadap tingkat pendapatan mustahik.

Pemberian Dana zakat, infaq, dan shadaqah berpengaruh terhadap tingkat pendapatan mustahik. Hal ini dinyatakan berdasarkan hasil uji t variabel Pemberian zakat, infaq dan shodaqoh dengan nilai $t_{hitung} = 11,638$ dan probabilitas sebesar 0,000, jika dibandingkan dengan $t_{tabel} (1,67252)$ maka $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan $\rho > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa H_{a1} diterima dan H_{o1} ditolak, artinya pemberian dana zakat, infaq dan shodaqoh berpengaruh terhadap tingkat pendapatan mustahiq.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hafidoh (2015) yang mengatakan bahwa Pemanfaatan dana zakat produktif mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap tingkat penghasilan mustahik di Pos Keadilan Peduli Ummat (PKPU) Yogyakarta. Tidak dapat dipungkiri bahwa zakat adalah sebagai salah satu tambahan bagi pemasukan. Atau sebagai pemasukan baru. Hal ini akan menyebabkan adanya peningkatan pada permintaan terhadap barang. Sedangkan pada sektor produksi akan menyebabkan bertambahnya produktivitas, sehingga perusahaan-perusahaan yang telah ada semakin bergerak maju, bahkan memunculkan berdirinya perusahaan-perusahaan baru untuk menghadapi permintaan tersebut. Di lain pihak modal yang masuk ke perusahaan tersebut semakin bertambah banyak. Setiap suatu barang sangat penting dan merupakan kebutuhan yang mendasar, setiap itu pula permintaan tidak akan

berubah. Hal inilah yang menyebabkan terus–menerusnya produktivitas perusahaan dan terjaminnya modal–modal yang diinvestasikan.

Timbulnya peningkatan pada permintaan dapat dibuktikan ketika harta zakat dibagikan kepada mereka yang berhak menerimanya. Dan peningkatan pembelian tersebut tidak akan terjadi kecuali dengan adanya penambahan pemasukan, salah satunya adalah zakat.³ Jika keuntungan pada usaha produksi dibagikan kepada faktor–faktor pendukung dan saham–saham yang menjadi modal, keuntungan pada sistem zakat dibagikan kepada delapan kelompok yang berhak menerima zakat sesuai dengan ketetapan firman Allah SWT. Terlebih lagi perubahan yang berusaha diwujudkan oleh zakat, yaitu perubahan mereka yang berhak akan harta zakat menjadi pemilik harta tersebut dan menggunakannya dalam kegiatan produksi, sehingga mereka dapat memproduksi sendiri. Jika mereka dapat memproduksi, itu berarti menjadikan mereka dapat menghasilkan uang dan mengubah mereka hingga mampu menutupi kebutuhan sendiri.

Selama ini di LAZISNU, pemberian zakat dilakukan dalam bentuk tunai berupa uang dan sembako seperti beras dan minyak goreng. Namun zakat dalam bentuk ini tidak dapat meningkatkan kesejahteraan karena zakat yang diterima mustahiq digunakan untuk konsumsi sehari-hari. Zakat hanya membantu mustahiq beberapa hari saja. Setelah itu, mustahiq akan kembali ke kehidupan sebelumnya dengan kondisi yang sama. Oleh karena, kemudian LAZISNU mengalihkan pemanfaatan dana zakat, infaq dan

³ Abdul Al – Hamid Mahmud Al – Ba’ly, *Ekonomi Zakat: Sebuah Kajian Moneter dan Keuangan Syariah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 126 – 127.

shodaqoh menjadi zakat produktif. Dana zakat diberikan dalam bentuk bantuan modal kepada mustahik.

Keberhasilan pemanfaatan dana zakat infaq dan shodaqoh sangat ditentukan oleh pengelolaan zakat itu sendiri. Karena selama ini dana zakat infaq dan shodaqoh hanya diberikan langsung dan selesai tanpa ada tindak lanjut. Mustahik menerima dana zakat infaq dan shodaqoh untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan pengelola zakat tidak melakukan evaluasi dan monitoring terhadap kegiatan mustahik selanjutnya. Sehingga dana zakat infaq dan shodaqoh tidak memberi solusi yang tepat pada mustahik. Evaluasi dan monitoring dari lembaga zakat memang menguras tenaga, waktu dan biaya yang tidak sedikit, namun usaha ini akan memberikan dampak besar di masa yang akan datang. Mustahik tidak akan manja dengan hanya menerima tanpa melakukan usaha apapun, dan akan memiliki usaha dengan tingkat pendapatan yang dapat memenuhi kebutuhan hidupnya.

Pengelolaan zakat menjadi sangat penting agar zakat dapat tepat sasaran. Zakat menjadi sesuatu yang sangat berguna bagi penerimanya. Pengelolaan zakat adalah kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan terhadap pengumpulan dan pendistribusian serta pendayagunaan zakat. Oleh karena itu, untuk optimalisasi pendayagunaan zakat diperlukan pengelolaan zakat oleh lembaga amil zakat yang profesional dan mampu mengelola zakat secara tepat sasaran. Pengelolaan zakat dikatakan berhasil jika dapat mengurangi jumlah mustahik.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa mustahik dapat merasakan pengaruh dari pemanfaatan dana zakat, infaq dan shodaqoh yang disalurkan melalui LAZISNU. Karena sebelum mendapatkan bantuan dana zakat, para mustahik tidak mendapatkan tambahan pendapatan dari hasil usahanya. Namun dengan adanya bantuan dana zakat, infak dan shodaqoh, pendapatan mustahik meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa penyaluran dana zakat, infak dan shodaqoh yang dilakukan oleh LAZISNU sudah tepat sasaran, bentuk pendistribusian zakat sudah benar dan sesuai dengan kondisi lokal dan perkembangan terkini yang ada di Pamekasan.

Pengelolaan zakat melalui lembaga amil didasarkan beberapa pertimbangan. *Pertama*, untuk menjamin kepastian dan disiplin pembayaran zakat. *Kedua*, menjaga perasaan rendah diri para mustahiq apabila berhadapan langsung untuk menerima haknya dari muzakki. *Ketiga*, untuk mencapai efisiensi, efektifitas dan sasaran yang tepat dalam menggunakan harta zakat menurut skala prioritas yang ada disuatu tempat misalnya, apakah disalurkan dalam bentuk konsumtif ataukah dalam bentuk produktif untuk meningkatkan kegiatan usaha para mustahiq. *Keempat*, untuk memperlihatkan syiar Islam dan semangat penyelenggaraan negara dan pemerintah yang islami. Sebaliknya, jika penyelenggaraan zakat itu begitu saja diserahkan kepada para mustahiq lainnya terhadap orang-orang kaya tidak memperoleh jaminan yang pasti.⁴ Dana zakat infaq dan shodaqoh yang diberikan tidak melalui badan amil akan berisiko menimbulkan kericuhan dalam masyarakat. Sehingga dana zakat infaq dan shodaqoh yang tujuan

⁴Andri Soemitra, *Bank Dan Lembaga Keuangan Syariah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), edisi-1, cet-1, hlm.424.

awalnya untuk menyenangkan mustahik menjadi menyusahkan mustahik dan sering di manfaatkan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab.

2. Pemanfaatan dana zakat, infaq, dan shadaqah memberikan kontribusi lebih besar dari 64,5% terhadap tingkat pendapatan mustahik

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi (R^2) dapat diketahui bahwa hasil perhitungan untuk nilai *R Square* dengan bantuan komputer program SPSS versi 17.00, diperoleh angka koefisien determinasi $R^2 = 0,715$ atau 71,5%. Hal ini berarti kemampuan variabel-variabel independen yang terdiri dari variabel pemanfaatan dana zakat, infaq dan shadaqoh (X) dalam menjelaskan variabel dependen yaitu tingkat pendapatan mustahiq sebesar 71,5%, sisanya ($100\% - 71,5\% = 28,5\%$) dipengaruhi oleh variabel lain di luar model yang tidak diteliti dalam penelitian ini yaitu jenis usaha, tingkat modal dan kondisi usaha mustahik.

Hal ini menunjukkan bahwa H_{a2} diterima dan H_{02} ditolak, artinya pemberian dana zakat, infaq dan shadaqoh memberikan kontribusi lebih besar dari 64,5% terhadap tingkat pendapatan mustahiq.

Saat ini zakat tidak hanya dapat dimanfaatkan yang sifatnya hanya konsumtif, akan lebih bermanfaat jika zakat secara produktif. Karena ini yang akan membantu para mustahik tidak hanya dalam jangka pendek tetapi untuk jangka yang lebih panjang. Keberadaan zakat yang memang pada mulanya ditujukan untuk memberantas kemiskinan menimbulkan pemikiran-pemikiran dan inovasi dalam penyaluran dana zakat itu sendiri, salah satunya sebagai bantuan dalam usaha produktif.

Dengan adanya modal pihak mustahik dapat meningkatkan penghasilannya melalui usaha produktif dengan dana zakat yang mereka terima. Dengan menerima dana zakat produktif diharapkan susunan masyarakat akan berubah atau dengan tujuan menjadikan mustahik menjadi seorang *muzakki*. Dalam ekonomi Islam, zakat dapat meningkatkan pendapatan mustahik dan mengurangi ketimpangan pendapatan ekonomi dalam masyarakat. Menurut peneliti bahwa zakat berfungsi sebagai pengurang jumlah rata-rata pendapatan dari orang miskin sebagai suatu persentase dari garis kemiskinan dengan adanya kebijakan alternatif zakat diharapkan akan ada mekanisme transfer pendapatan orang miskin yang awalnya mengalami defisit.

Mustahik menerima dana zakat, infak dan shodaqoh dalam bentuk modal usaha yang dapat meningkatkan pertumbuhan penjualan dan pertumbuhan pendapatan mustahik.